



Redemptive Youth Community for The Captives

Yohanes Puja Piris

Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa sesamanya. Pada kenyataannya, manusia selalu terhubung dengan manusia yang lain, baik itu melalui hal formal maupun hal yang informal, direncanakan atau tanpa direncanakan. Manusia tidak pernah sendiri. Manusia tidak pernah bisa hidup tanpa sesamanya. Hal ini yang secara umum memunculkan banyak komunitas. Secara khususnya di kalangan kaum muda, *trend* komunitas bukan menjadi hal yang baru saat ini. Bahkan mungkin dapat dikatakan sudah menjadi hal yang dibutuhkan bagi kaum muda. Mereka sepertinya sudah menjadi *addicted* dengan keberadaan komunitas.

Banyak komunitas umum yang semakin menjamur di kalangan kaum muda seperti di antaranya *Komunitas Evolution Family*, adalah suatu komunitas *street dance* (tarian jalanan) kaum muda yang beranggotakan 50 orang (SD sampai SMA). *Komunitas Zuzu*, adalah suatu komunitas yang mampu menirukan setiap gerakan *dance Super Junior* (salah satu *boyband* dari Korea Selatan). *Komunitas*

Freak of Bass, adalah suatu komunitas anak muda yang kreatif menciptakan gerakan *shuffle*, *breakdance*, hingga *beat box*.¹ Dalam komunitas itu, kaum muda hidup (bertatap muka dan bertegur sapa) memiliki ketertarikan yang sama dalam suatu kelompok yang lebih kecil di antara yang lebih besar. Jumlah anggota di setiap komunitas pada umumnya semakin bertambah banyak. Walaupun memang ada komunitas yang membatasi jumlah keanggotaan mereka. Ada daya tarik yang di munculkan di setiap komunitas yang ada. Ada ciri khas yang ditimbulkan dan membuat banyak kaum muda tertarik untuk tergabung di dalamnya. Hal inilah yang penting ketika kita mencermati pertumbuhan komunitas yang ada di kalangan kaum muda.

Pada sisi lain, berbicara tentang komunitas, juga tidak terlepas dari keberadaan gereja di dunia ini. Gereja yang pada dasar adalah bukan hanya sekadar bangunan atau jemaat tertentu tetapi suatu persekutuan rohani dari semua orang yang menjadi milik Kristus,² memiliki ciri khas yang berbeda dengan komunitas lain pada umumnya. Artinya, gereja merupakan komunitas yang identik

1. Tabloid *Komunitas Sindo*, edisi 7 Januari 2014.

2. Billy Graham, *The Journey*, (Nashville: W Publishing Group, 2006), 125.

dengan keberadaan Kristus sebagai pusat ciri khas itu. Sehingga usaha-usaha yang menjadi kontribusi untuk mengembangkan pertumbuhan gereja melalui komunitas yang ada harus berpusat kepada kebenaran Kristus. Walaupun pada kenyataannya, banyak gereja yang telah menyusun program-program mereka di seputar komunitas gereja dan bukan berpusat kepada Kristus. Artinya bahwa program gereja berorientasi kepada hal-hal yang menonjolkan ke"aku"an, kegembiraan sesaat, permainan psikologis dan lainnya yang akhirnya berujung kepada program komunitas yang eksklusif, membosankan dan tidak bermakna. Hal ini berdampak kepada ketidaknyamanan orang baru untuk bisa tergabung di dalamnya. Ketika gereja mulai menyenangkan kawanannya dan menanggapi pemujaan diri, gereja merosot menjadi sekadar pusat kumpulan orang saja.

Selain itu, gereja tidak ubahnya seperti komunitas-komunitas pada umumnya ketika dikaitkan dengan kualitas hidup para anggotanya. Walau kelihatannya dari luar, komunitas gereja adalah komunitas rohani, namun ternyata tidak menjamin kualitas anggota-anggota di dalamnya baik. Gereja telah kehilangan kemampuannya untuk mendisiplinkan anggotanya yang hidup dalam dosa secara terbuka. Akibatnya, kita kehilangan kesaksian kita di masyarakat. Bahkan menjadi lebih kompleks ketika kita berbicara komunitas kaum muda di dalam gereja. Banyaknya anak muda yang merasa asing di gerejanya, merasa ditolak, tidak aktif,

dijauhi dengan temannya di gereja, persekutuan kaum muda di gereja membosankan,³ menambah panjang deretan kelemahan gereja dalam memaksimalkan komunitas sebagai sarana pertumbuhan gereja.

Tulisan ini bertujuan untuk mengajak gereja dapat membangun suatu komunitas yang dapat menjangkau kaum muda agar dapat mengalami penebusan. Komunitas yang para anggotanya mengalami penebusan dan memiliki hati misi untuk rindu menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus.

Gereja: Komunitas yang Menebus

Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa gereja merupakan komunitas rohani yang di dalamnya ada pribadi milik Kristus, maka penting sekali kita memahami bagaimana Kristus menyatakan keberadaan komunitas-Nya. Istilah gereja sebagaimana digunakan untuk komunitas Kristen pertama kalinya dinyatakan oleh Yesus sendiri ketika Ia menyampaikan pada Petrus, "Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku" (Mat. 16:18). Dia adalah dasar dari seluruh pengalaman kristiani.⁴ Hal ini jelas mengatakan bahwa Kristuslah yang memiliki komunitas-Nya. Kristus yang menjadi Kepala bagi komunitas-Nya. Komunitas yang memiliki identitas yang khusus dan jelas. Komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib.⁵ Persekutuan orang percaya atau masyarakat baru yang percaya mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat du-

3. Pengalaman penulis selama menjadi pembicara di berbagai sekolah negeri setingkat SMA dan kampus di Jabodetabek. Penulis menanyakan langsung kepada siswa/mahasiswa atau mereka yang datang ke penulis dan curhat masalah-masalah yang ada di gereja mereka.

4. Franklin Graham and Donna Lee Toney, *Billy Graham in Quotes*, (Yogyakarta: Kairos, 2012), 72.

5. Lih. 1 Petrus 2:9.

nia ini. Dalam melaksanakan tugasnya, ia berlandaskan dan berpusatkan Kristus.⁶ Jelas sekali bahwa hanya Kristuslah yang menjadi sentral tunggal dari gereja karena melalui Kristuslah, gereja mengalami penebusan. Gereja mendapatkan anugerah keselamatan dari Allah. Karena salib Kristus, gereja menjadi hidup dan dimenangkan. Kristus memberikan warna yang baru bagi kehidupan komunitas gereja.

Pada sisi lain, ketika Kristus menjadi Kepala Gereja, pusat kehidupan komunitas gereja dan memberikan warna baru bagi anggota-anggotanya, maka gereja menjadi komunitas yang berbeda. Gereja adalah jemaat, suatu perhimpunan orang, yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal, yakni panggilan Allah.⁷ Gereja merupakan komunitas yang mengalami penebusan yang memperlihatkan suatu keberadaan yang berbeda dengan komunitas lain. Eksistensi komunitas yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang dunia tawarkan. Solidaritas kepada dunia yang jelas berbeda yang dunia kembangkan. Eksistensi dan solidaritas yang bersumber pada panggilan Allah. Panggilan Allah yang mengandung amanat agung Tuhan bagi dunia ini.⁸ Panggilan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah yang telah memanggil keluar umat-Nya⁹ Panggilan sebagai agen Kerajaan Allah, gereja harus bersinar seperti bintang yang menyala di

tengah-tengah kegelapan dunia yang semakin lama semakin bertambah bengkok. Gereja sebagai umat Allah yang dipanggil dari dalam dunia dan dikhususkan hidup bagi Allah sendiri serta diutus ke dalam dunia.¹⁰

Jelas ketika gereja merupakan komunitas yang mengalami penebusan, maka dasar kehidupan gereja adalah Kristus yang menjadi Kepala, yang menebus umat-Nya, memanggil dengan panggilan yang berbeda dengan yang dunia tawarkan, dan yang memberikan misi untuk menjangkau dunia yang semakin tidak seperti Kristus.

Dunia: Komunitas Kaum Muda yang Dijangkau

Salah satu strata masyarakat yang sangat jelas menjadi target dalam tulisan ini adalah kalangan remaja. Pada awal abad ke-21, enam puluh persen penduduk bumi akan tinggal di tepian Samudera Pasifik, dalam radius 6000 km dari Singapura. Enam puluh persen dari penduduk dunia tadi adalah kawula muda.¹¹ Dapat dibayangkan bahwa dunia dibanjiri oleh kaum muda yang juga menjadi target gereja untuk dapat diperkenalkan tentang Kristus.

Kehidupan masa muda adalah suatu hal yang sangat menarik untuk ditelusuri dan dibicarakan. Bagi sebagian besar orang mungkin masa muda adalah masa yang sangat menyenangkan. Atau mungkin juga bagian dalam kehidupan manusia yang paling dinikmati untuk di-

6. Victor Silaen dkk, *Gereja dan Reformasi: Pembaruan Gereja menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), 36.

7. John Stott, *One People: Satu Umat* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 8.

8. Matius 28:19-20.

9. Lih. 1 Petrus 2:9.

10. Armand Barus, "Solidaritas Sosial Gereja" dalam *Jurnal Lensa* 3 (tahun III, 2009), 2.

11. Robby I. Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda dan Media Modern* (Jakarta: Bina Warga, 1998), 95.

jalankan atau dikenang. Pada sisi lain dapat dipastikan generasi muda ini juga memiliki keberagaman dalam hal suku bangsa dan latar belakang budaya, agama dan talenta atau *skill*. Generasi yang terhilang, generasi yang membutuhkan figur di dalam hidup mereka. Relasi di dalam kehidupan juga dapat memberikan suatu kontribusi terbesar dalam pembentukan pola pikir, tutur kata, dan tingkah laku di dalam kehidupan remaja. Sehingga kaum muda menjadi kaum yang paling rentan terhadap akibat-akibat budaya yang timbul. Perkembangan kehidupan kaum muda yang merupakan golongan yang sedang mengalami transisi fisik, kejiwaan, spiritual, dan lingkungan sosial. Kaum muda yang memiliki budaya media massa yang menekankan kepada transisi dan komitmen pendek, budaya mall yang menekankan kepada kenikmatan, dan budaya mencari makna yang menekankan kepada kehilangan pegangan moral.¹² Pada sisi lain, kaum muda yang sama penuh gagasan, ide, dan kreativitas. Kaum muda sebagai agen perubahan perlu diupayakan keras untuk dikembangkan potensinya agar mereka bisa beraktualisasi secara positif dan memberikan perubahan pada lingkungannya. Mereka mampu memimpin arah perubahan sosial seperti yang diinginkan masyarakat luas.¹³

Kondisi kaum muda seperti yang diuraikan di atas juga dialami oleh kaum muda gereja. Hampir dapat dikatakan bahwa sangat tipis perbedaannya ketika membandingkan kaum muda gereja dengan kaum muda pada umumnya. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika kaum mu-

da gereja saat ini hidup di dalam dunia yang *postmodern-minded*. Ciri-ciri kebutuhan spiritual generasi *postmodern* adalah mementingkan komunitas yang personal, emosional, hangat, persahabatan. Sahabat sebagai keluarga, tempat untuk hidup, sehingga semangat *postmodern* mengajarkan kita tentang pentingnya komunitas dan tradisi sebagai pembentuk identitas. Komunitas bukan sekedar untuk olah-pikir, tetapi untuk berbagi diri dan untuk penyembuhan.¹⁴ Dapat dibayangkan bahwa begitu tidak mudahnya tugas dan fungsi gereja dalam menjawab panggilan Allah. Gereja dituntut untuk menjadi komunitas yang menebus bagi umat-Nya dan bagi dunia. Ketika gereja ditempatkan Tuhan di tengah-tengah komunitas kaum muda yang begitu besar dengan segudang permasalahan yang dimiliki, gereja diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang menebus yang tidak hanya label saja. Gereja dapat mewujudkan komunitas yang berciri khas dan memberi dampak bagi kaum muda.

Secara internal, gereja diharapkan dapat memotivasi umat untuk dapat tetap memiliki hati misi dan bahkan terus mengobarkannya. Gereja harus menyiapkan program-program yang berpusat kepada Kristus dan dapat membunji kepada kaum muda. Pada sisi lain, secara eksternal, gereja diharapkan dapat membentuk suatu komunitas kaum muda yang mampu menjawab kebutuhan kaum muda pada umumnya. Komunitas yang dapat mengarahkan kaum muda kepada kasih Kristus. Dengan demikian maka komunitas yang menebus itu bisa dirasakan dan

12. Robby I Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda dan Media Modern*, 115.

13. Koran Seputar Indonesia, 23 September 2012.

14. Andreas Himawan, *Pemikiran Postmodernisme* (Modul Emmaus Centre; Jakarta: STT Amanat Agung, 22-25 Agustus 2005).

membuat kaum muda dapat diterima dan dipahami.

Gereja: Komunitas Kaum Muda yang Bersaksi

Gereja sudah mengetahui akan keberadaannya di dunia ketika Tuhan memanggil mereka dari dunia yang gelap dan kepada dunia yang gelap. Pada sisi lain, gereja pun sudah mengetahui bahwa kaum muda menjadi gerbong terbesar di dunia yang siap untuk digarap oleh gereja. Kaum muda dengan segala permasalahan dan kebutuhan mereka menjadi komunitas yang siap dilayani oleh komunitas yang menebus. Oleh karena itu, perlu suatu tindakan nyata dari komunitas yang menebus agar dapat menjangkau jiwa-jiwa dan terus memiliki hati misi.

Beberapa hal yang dapat kita pikirkan dan realisasi ketika kita ingin membangun suatu komunitas gereja yang menebus, membumi dan berdampak antara lain:

1. Memahami Makna Komunitas yang Sesungguhnya.¹⁵

Kisah Para Rasul 2:42-47 mengajarkan kita tentang komunitas mula-mula yang adalah cikal bakal pertumbuhan gereja. Sehingga komunitas yang menebus sesungguhnya adalah ketika komunitas memiliki nilai-nilai:

- *Mengasihi dan Dikasihi.*
Kisah Para Rasul 2:42, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan." Komulah ketika di dalamnya tercipta suatu persekutuan yang mengembangkan sikap mengasihi dan dikasihi, merasakan kepe-

dulian, dan dipahami. Faktor ini menjadi hal yang penting karena masalah terbesar kaum muda saat ini adalah ketika mereka tidak dikasihi oleh orang-orang terdekat mereka. Dalam hal ini gereja dapat menjadi komunitas yang mengasihi jiwa-jiwa.

- *Mengenal dan Dikenal.*
Kisah Para Rasul 2:44, "Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka menjadi kepunyaan bersama." Sudah terlalu banyak gereja yang mengembangkan persahabatan yang hanya di permukaan. Persahabatan basa-basi yang berujung kepada ketidaknyamanan kaum muda yang dijangkau. Komunitas yang sesungguhnya adalah ketika faktor mengenal dan dikenal dikembangkan. Ada *sharing* pergumulan, masalah, dan berbagi, sehingga pengenalan satu sama lain semakin mendalam. Adanya keterbukaan di antara para anggota komunitas.
- *Melayani dan Dilayani.*
Kisah Para Rasul 2:45, "Dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing." Fakta membuktikan komunitas gereja begitu sangat eksklusif yang bahkan bersifat individual. Gereja membuat jarak yang besar dengan kaum muda yang dijangkau, sehingga mereka merasa ditolak. Komunitas yang

15. James Emery White, *Rethinking The Church* (Michigan: Grand Rapids, 2003), 160-167.

sesungguhnya adalah ketika faktor melayani dan dilayani itu dikembangkan. Semangat melayani sama seperti Yesus melayani dunia ini. Ada kerendahan hati yang dimunculkan. Terkadang sebagai orang percaya kita tidak mau proaktif ketika menjangkau. Oleh karena itu di dalam komunitas yang menebus diperlukan hati yang melayani sesama.

- *Bersukacita dan Berdampak.* Kisah Para Rasul 2:47, "... sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang diselamatkan." Komunitas yang sesungguhnya adalah ketika ada sukacita yang dinyatakan kepada Tuhan. Adanya relasi yang menyenangkan antara Allah dan umat-Nya. Sehingga relasi yang sukacita itu memberikan dampak kepada relasi dengan sesama yang menyenangkan juga, bahkan semakin hari semakin bertambah jumlahnya.

2. Membangun Komunitas yang berbasis Misi

Ketika kita mengetahui bahwa gereja dibangun dengan dasarnya Kristus, maka Kristuslah yang menjadi perhatian khusus di dalam komunitas yang menebus. Komunitas yang menjadi perpanjangan tangan Tuhan supaya hidup, pengajaran dan karya Kristus dapat dikenal dan dirasakan oleh kaum muda yang kita jangkau. Semangat penginjilan melalui kata dan karya kita sangat dibutuhkan di dalam membangun komunitas yang

berbasis misi. Maka tidak heran ketika Billy Graham di dalam pelayanannya memiliki komitmen bahwa penginjilan selalu menjadi jantung pelayanannya karena itulah panggilan Allah yang harus dilaksanakan.¹⁶ Beberapa hal yang dapat kita lakukan dalam membangun komunitas berbasis misi antara lain:

- *Berfokus kepada Yesus.*¹⁷ Seperti tersebut di atas, kaum muda saat ini menjadi generasi terhilang yang sangat membutuhkan figur dalam hidup mereka. Pada sisi lain, komunitas yang berbasis misi adalah komunitas yang berfokus kepada Yesus, di mana Yesus menjadi jawaban bagi kebutuhan mereka.
- *Mulailah dari Kebutuhan Mereka.* Terkadang praktek misi yang dilakukan gereja-gereja disalah mengerti oleh banyak orang dengan alasan kristenisasi. Hal ini disebabkan banyak gereja yang tidak bijak ketika menjalankan misi Allah. Banyak gereja yang secara frontal melakukan penginjilan kepada sesama atau penyampaian Injil yang tidak kontekstual. Misi yang sesungguhnya adalah bagaimana kita juga turut memperhatikan akan kebutuhan jiwa-jiwa saat ini.
- *Mulailah dari Kebutuhan Mereka.* Banyak program komunitas gereja yang monoton, kaku dan membosankan sehingga tidak menarik bagi kaum muda yang ingin bergabung di dalamnya. Mari kita

16. Billy Graham, *Just As I Am* (San Fransisco: HarperOne, 1997), 642.

17. Ron Hutchcraft dan Lisa Hutchcraft, *Perjuangan Untuk Sebuah Generasi* (Jakarta: Metanoia, 2004), 38-



mempelajari komunitas-komunitas umum yang sangat diminati oleh kaum muda. Mereka mengemas acara begitu sangat menarik. Seharusnya komunitas gereja dapat juga mengemas acara-acara berbasis misi dengan menarik.

- *Datangi Mereka.*
Ketika amanat agung disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, kata yang penting yang Dia sampaikan adalah kata "pergilah." Yesus menginginkan para murid-Nya untuk aktif dalam meneruskan misi Allah di dunia. Begitu juga dengan komunitas yang berbasis misi. Semangat menjangkau, mengunjungi, dan mendatangi kaum muda adalah suatu hal yang penting.
- *Beri Mereka Kasih.*
Perbuatan tanpa dilandasi dengan kasih Kristus akan menjadi perbuatan baik yang tidak ada beda-

nya dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang dunia ini. Ketika Yesus berkomitmen untuk menjalani tugas dari Bapa-Nya, dasarnya adalah kasih Allah yang begitu besar akan dunia ini. Mari kita warnai komunitas berbasis misi kita dengan kasih yang dari Allah.

Penutup

Dunia yang tidak percaya harus melihat kesaksian hidup orang percaya setiap hari. Karena itulah yang mungkin akan menunjukkan mereka pada Sang Juruselamat. Tuhan Yesus Kristus adalah dasar setiap aktivitas hidup seorang percaya ketika ditempatkan Tuhan di dunia. Komunitas yang menebus menjadi alat pilihan Tuhan untuk dapat memberikan warna penebusan bagi kaum muda yang terhilang. Generasi muda masa kini bengkok dan semakin tidak serupa seperti Kristus, untuk itulah komunitas menebus hadir.